

Pengaruh Rutinitas Membaca Asmaul Husna Terhadap *Emotional Intelligence* Pada Anak usia 5-6 Tahun

Siti Sarofa¹ Amirul Mukminin²

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang^{1,2}
sitisarofaa@gmail.com¹, amirul@mail.unnes.ac.id²

ABSTRACT.

This study aims to investigate the influence of the routine recitation of Asmaul Husna on the development of emotional intelligence in early childhood students at TK Janneta. The recitation of Asmaul Husna is considered a form of spiritual habituation that is believed to support children's ability to recognize, understand, and manage their emotions. A quantitative approach was employed, using simple linear regression analysis to examine the data. The participants consisted of Group B students at TK Janneta who regularly engaged in the Asmaul Husna recitation activities conducted at school. The findings revealed a significant positive effect of the routine recitation on emotional intelligence, contributing 22.4% to the variance in emotional intelligence levels. These results suggest that incorporating spiritual practices such as the recitation of Asmaul Husna can play a meaningful role in enhancing children's emotional development, particularly in their capacity to identify, comprehend, and regulate emotions effectively.

Keywords: *Asmaul Husna; Emotional Intelligenc ; Early childhood*

ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana rutinitas membaca Asmaul Husna berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) anak usia dini di TK Janneta. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembiasaan spiritual yang dipercaya dapat membantu anak dalam mengenali serta mengelola emosi mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Adapun partisipan penelitian merupakan siswa kelompok B di TK Janneta yang secara konsisten mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara rutinitas membaca Asmaul Husna dan kecerdasan emosional anak, dengan kontribusi sebesar 22,4%. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara aktivitas spiritual tersebut dengan kemampuan anak dalam memahami, mengidentifikasi, serta mengatur emosi mereka.

Kata kunci: *Asmaul Husna; Kecerdasan Emosional; Anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan bagi anak-anak dari lahir hingga enam tahun guna mendukung tumbuh kembang mereka sejak awal, dengan tujuan untuk merangsang pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak secara optimal, sehingga mereka memiliki kesiapan yang cukup untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan untuk anak usia dini semakin mendapatkan perhatian dan menunjukkan eksistensinya seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan pada masa awal kehidupan anak.

Anak pada masa awal kehidupan merujuk pada fase perkembangan anak yang terjadi antara usia 0 hingga 6 tahun, yang merupakan periode krusial dalam pembentukan keterampilan dasar fisik, kognitif, emosional dan sosial. Periode ini yang dikenal dengan istilah *Golden Age*, merupakan masa keemasan bagi anak-anak, di mana perkembangan yang terjadi pada fase ini sangat berpengaruh terhadap masa depan mereka. Awal kehidupan anak yang dibekali dengan pendidikan berkualitas akan menjadi titik awal yang menentukan bagi terciptanya peluang hidup yang lebih baik di masa mendatang (Dewi Setiawati & Ekayanti, 2021).

Pembentukan pendidikan sejak usia dini adalah faktor kunci yang sangat berpengaruh, karena pendidikan yang diberikan sejak dini dapat lebih efektif dalam memberikan rangsangan dan mendukung perkembangan anak dengan lebih cepat. Salah satunya adalah dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) pada anak usia dini. Faktor kunci yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan pertumbuhan anak adalah aspek emosional (Conita Ananto & Vinayastri, 2021). Menurut Chintya & Sit (2024), Kecerdasan emosional mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola diri secara efektif, menunjukkan keteguhan dalam menghadapi tekanan, mengontrol dorongan untuk memperoleh kepuasan secara instan, menjaga kestabilan emosi serta mengatasi kecemasan agar tidak mengganggu proses berpikir, sekaligus menunjukkan empati dan membangun pandangan positif terhadap masa depan.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) yang berkembang pada anak usia dini memainkan peranan penting dalam cara mereka berhubungan dengan lingkungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun masyarakat secara umum (Adelita et al., 2020). *Emotional Intelligence* mencakup kemampuan untuk menyadari, mengerti, mengatur, dan memanfaatkan emosi, baik yang berkaitan dengan kondisi internal diri maupun interaksi dengan sesama (Zulqaidah et al., 2025).

Setiap individu memiliki tiga dimensi kecerdasan, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ketiga dimensi kecerdasan ini saling mempengaruhi dan berinteraksi satu sama lain (Iman et al., 2022). Menurut Fitriya et al. (2022), Pada usia 4 hingga 6 tahun, *Emotional Intelligence* menjadi aspek yang sangat krusial dalam

perkembangan anak. Pada fase ini, anak mulai mengenal dan mengatur perasaannya serta belajar bagaimana memberikan reaksi yang sesuai terhadap emosinya sendiri dan emosi orang lain. Sedangkan menurut Chintya & Sit (2024), Kecerdasan emosi merupakan penentu dari keberhasilan seseorang. Kemajuan *Emotional Intelligence* pada anak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan mereka di masa depan, baik di bidang akademis maupun sosial. Anak-anak yang mengembangkan *Emotional Intelligence* yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, membangun hubungan yang sehat, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang positif (Yudha et al., 2024).

Ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap kematangan emotional intelligence sejak masa kanak-kanak awal. di antaranya adalah pembiasaan spiritual yang membantu anak memahami dan mengelola emosinya. Mengenalkan anak pada ajaran spiritual sejak dini bisa dilakukan melalui pembelajaran makna-makna mulia yang terkandung dalam nama-nama indah Allah, yaitu Asmaul Husna (Iman et al., 2022). Asmaul Husna terdiri dari 99 nama Allah yang indah, masing-masing mencerminkan sifat-sifat terpuji-Nya, yang dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai positif seperti empati, ketabahan, keadilan, dan kebijaksanaan (Angga et al., 2024). Menurut Orchard & Raja (2025), Pembelajaran tentang Asmaul Husna memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami sifat-sifat Allah SWT dan mengimplementasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam proses pendidikan sangat krusial untuk mencapai keseimbangan yang baik antara aspek kognitif, emosional, dan keterampilan fisik dalam perkembangan anak. Menurut Angga et al., (2024), dengan membiasakan peserta didik untuk melafalkan Asmaul Husna, mereka dapat lebih mendalami dan merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan hasil penelitian Elisa et al. (2024), mengungkapkan bahwa rutinitas membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai memberikan pengaruh positif bagi siswa. Melalui kebiasaan ini, siswa menjadi lebih akrab dengan sifat-sifat Allah SWT yang mulia. Menurut Muhammad et al. (2023), mengenalkan dan membiasakan pembacaan Asmaul Husna pada anak sejak dini tidak hanya untuk memperdalam dimensi spiritual mereka, tetapi juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan *Emotional Intelligence* anak.

Membiasakan anak-anak untuk membaca Asmaul Husna sejak awal sangat penting, karena Asmaul Husna berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk perkembangan rohani dan batin siswa sepanjang perjalanan hidup mereka (Satuti et al., 2023). Untuk terbiasa mengamalkan Asmaul Husna, ada berbagai metode yang bisa dilakukan, salah satunya dengan menjadikannya sebagai rutinitas sehari-hari (Defika, 2021). Hal ini dilakukan dan diterapkan oleh Lembaga TK Janneta, yang berusaha untuk secara konsisten menjadikan kegiatan apel pagi sebagai rutinitas, di mana setiap pagi diisi dengan pembacaan Asmaul Husna bersama-sama. Fadhilah et al. (2022), Mengungkapkan bahwa melalui rutinitas membaca Asmaul Husna, diharapkan anak dapat mengembangkan aspek spiritualnya

serta lebih mampu dalam mengenali dan mengatur emosinya, seperti sabar, tenang, dan peduli terhadap orang lain.

Pernyataan ini juga didukung oleh hasil riset sebelumnya yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2020), Hasil penelitian tersebut mengindikasikan melibatkan Asmaul Husna dalam rutinitas harian diyakini mampu menumbuhkan aspek kecerdasan emosional. Ketika seseorang menghayati dan mengamalkan sifat-sifat Allah tersebut, hal itu dapat menjadi sarana untuk mengasah kemampuan memahami dan mengelola emosi secara lebih baik. Pemahaman terhadap Asmaul Husna juga berpotensi menjadi landasan moral bagi peserta didik dalam berperilaku, membina interaksi sosial yang sehat, serta memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka secara menyeluruh. pada anak-anak usia 5-6 tahun atau pada anak kelompok B di TK Janneta, Desa Gebanganom, ditemukan beberapa tantangan dalam hal pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Beberapa anak cenderung menunjukkan hambatan dalam perkembangan emosi, seperti reaksi berlebihan terhadap situasi, kecenderungan cepat merasa kesal, atau kurang mampu menjalin kerja sama dan berbagi dengan rekan sebayanya. Di sisi lain, ada juga yang menunjukkan kurangnya empati dalam berinteraksi dengan teman-temannya, yang mengindikasikan rendahnya kecerdasan emosional. Hal ini menjadi perhatian utama, mengingat usia tersebut merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Mengingat TK Janneta telah secara rutin mengimplementasikan pembacaan Asmaul Husna dalam kegiatan harian anak-anak, hal ini memunculkan pertanyaan apakah rutinitas tersebut dapat berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan emotional intelligence mereka. Dengan adanya fenomena tersebut, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, guna menggali lebih dalam bagaimana rutinitas tersebut dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak-anak di TK Janneta.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai agama dan spiritual pada anak usia dini dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik, serta meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola perasaan dan emosi mereka dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks ini, Asmaul Husna dengan sifat-sifat yang terkandung di dalamnya bisa menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep-konsep emosional yang positif kepada anak. Namun, meskipun banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara nilai spiritual dan perkembangan karakter, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh rutinitas membaca Asmaul Husna terhadap *Emotional Intelligence* anak usia dini. Beberapa studi terkait telah menunjukkan bahwa kebiasaan membaca doa atau bacaan yang mengandung nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak, tetapi penelitian yang mendalam tentang bagaimana rutinitas membaca Asmaul Husna dapat mempengaruhi *Emotional Intelligence* secara khusus masih kurang.

Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana rutinitas membaca Asmaul Husna dapat berkontribusi dalam perkembangan *Emotional Intelligence* anak, meliputi kapasitas individu dalam memahami, mengendalikan, serta mengungkapkan perasaan mereka secara tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mendidik aspek akademis, tetapi juga memperhatikan keseimbangan perkembangan emosional anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas tentang pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam membentuk *Emotional Intelligence* anak usia dini, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku sosial dan kualitas interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah: 1) Mengetahui adanya pengaruh antara rutinitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Janneta, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal, 2) Menganalisis sejauh mana rutinitas membaca Asmaul Husna berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun di TK Janneta, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

TINJAUAN LITERATUR

Rutinitas

Rutinitas merujuk pada serangkaian aktivitas yang dilakukan secara konsisten dan terjadwal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya rutinitas, seseorang dapat menjalani hari dengan lebih terencana, produktif, dan mengurangi tekanan karena sudah memiliki kepastian tentang apa yang harus dilakukan (Karolus et al., 2024). Sedangkan Geoffrey (2023), Mendefinisikan Rutinitas sebagai serangkaian tindakan yang dipelajari, melibatkan banyak pihak yang saling berinteraksi melalui komunikasi dan/atau otoritas.

Membaca Asmaul Husna

Membaca merupakan salah satu kemampuan manusia yang paling penting, yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Kebiasaan membaca yang banyak dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan kebijaksanaan, serta memberikan nilai lebih dibandingkan dengan mereka yang jarang membaca atau hanya mengakses bacaan yang kurang berkualitas. menurut Dahlan yang dikutip oleh Herlin et al.(2023), menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses di mana lambang, tanda, atau tulisan diubah menjadi sesuatu yang memiliki makna.

Asmaul Husna terdiri dari dua kata, yaitu "Asma" yang berarti "nama" dan "Husna" yang berasal dari kata yang berarti "baik" atau "indah". Dengan demikian, Asmaul Husna merujuk pada nama-nama Allah SWT yang indah, baik, dan agung (Machfud & Wirayudha,

2020). Menurut M. Ali Chasan Umar Dalam Lutfhi & Novi (2022), Asma'ul Husna adalah "nama-nama Allah yang paling mulia dan agung, yang mencerminkan sifat-sifat Allah, dengan jumlah total 99 nama. menurut kitab al-Munjid, Asmaul Husna merupakan sebutan bagi nama-nama Allah yang penuh dengan kehormatan dan penuh kasih, beserta penjelasan lainnya. Selanjutnya Angga et al. (2024), Mengartikan Asmaul Husna dalam penelitiannya sebagai Nama-nama Allah yang menggambarkan sifat-sifat luhur, seperti cinta kasih, keadilan, kesabaran, dan kebijaksanaan, memberikan pijakan moral yang kuat bagi siswa dalam berhubungan dengan lingkungan mereka.

Asmaul Husna adalah kumpulan nama suci Allah SWT yang melambangkan keagungan-Nya, dan digunakan sebagai sarana memohon perlindungan serta pertolongan dari-Nya. Rutin membaca Asmaul Husna punya banyak manfaat, seperti membantu kita lebih dekat dengan Allah dan jadi cara berdoa yang bermakna (Vivin, 2021). Membiasakan anak-anak untuk membaca Asmaul Husna sejak awal sangat penting (Satuti et al., 2023). Untuk terbiasa mengamalkan Asmaul Husna, ada berbagai metode yang bisa dilakukan, salah satunya dengan menjadikannya sebagai rutinitas sehari-hari (Defika, 2021). Selanjutnya Menurut Orchard & Raja (2025), Pembelajaran tentang Asmaul Husna memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami sifat-sifat Allah SWT yang sesuai dari makna nama-nama Asmaul Husna dan mengimplementasikan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam proses pendidikan sangat krusial untuk mencapai keseimbangan yang baik antara aspek kognitif, emosional, dan keterampilan fisik dalam perkembangan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rubini (2023), mengungkapkan manfaat dari membaca Asmaul husna, meliputi: 1) Membantu kita untuk lebih dekat dan mengenal Allah SWT secara lebih mendalam, 2) Setiap nama-Nya mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia, dan memberikan insight mendalam tentang jati diri, 3) Mengembangkan pandangan positif terhadap Allah, menyadari bahwa Dia adalah Zat yang memiliki kasih sayang tiada tara, penyayang yang melimpah, pemaaf yang tak terbatas, penuh hikmah, dan selalu mengabulkan permintaan dari para hamba-Nya, 4) Mengamalkan pembacaan Asmaul Husna secara rutin sebagai bentuk dzikir dan dihafalkan akan membawa kita lebih dekat dengan surga-Nya, 5) Menumbuhkan cinta kepada Allah, 6) Membawa kesadaran tentang hakikat hidup dan makna kehidupan yang sedang kita jalani.

Emotional Intelligence

Kata “inteligensi” (kecerdasan) berasal dari bahasa Latin “intelligere,” yang berarti menghubungkan atau menyatukan sesuatu. Kecerdasan (intelligence) adalah Keterampilan dalam menanggapi dengan cepat dan tepat, baik secara fisik maupun mental, terhadap pengalaman baru sehingga pengetahuan dan pengalaman yang sudah

dimiliki dapat langsung diaplikasikan saat menghadapi situasi yang berbeda (Saparwadi, 2021). Menurut Sri et al. (2022), kecerdasan mencakup tiga aspek yang saling berhubungan: yang pertama adalah kemampuan untuk fokus pada suatu hal atau tindakan; yang kedua adalah kemampuan untuk menyesuaikan tindakan bila diperlukan; dan yang ketiga adalah kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri. Selanjutnya Kata "emosional" berasal dari "emosi," yang berarti ekspresi sensasi emosional yang muncul sementara dan cepat berlalu, mencakup tanggapan psikologis dan fisik seperti suka cita, duka, keharuan, cinta, dan keberanian yang sifatnya sangat pribadi (Fenty, 2021). Sedangkan menurut Daniel Goleman seperti yang dikutip oleh Djoko Hari Supriyanto (2021), Menjelaskan bahwa kata 'emosi' diambil dari bahasa Latin '*movere*,' yang berarti suatu gerakan. Penambahan prefiks 'e-' memberikan makna gerakan yang keluar, menandakan bahwa emosi selalu membawa keinginan untuk bertindak.

Menurut Crow dan Crow (1958) seperti yang dikutip oleh Sukatin et al. (2020), emosi didefinisikan sebagai '*Emotion refers to an affective state that involves broad internal regulation and increased psychological and physiological activation in an individual, manifesting in their overall actions*'. Dengan demikian, Emosi merupakan suatu keadaan afektif yang melibatkan penyesuaian dalam diri secara menyeluruh serta peningkatan aktivitas psikologis dan fisiologis, yang tercermin dalam tindakan seseorang secara keseluruhan. Selanjutnya Peter Salovey dan Jack Mayer (1990), salah satu tokoh yang memperkenalkan konsep "kecerdasan emosional," menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengarahkan emosi agar bisa mendukung proses berpikir, serta mengelola perasaan secara efektif untuk mendorong kematangan emosional dan intelektual (Ayi et al., 2022).

Menurut Daniel Goleman seperti yang dikutip oleh Chintya & Sit (2024), *Emotional Intelligence* adalah kemampuan untuk memahami emosi pribadi dan orang lain, menginspirasi diri untuk berbuat baik, serta mengendalikan perasaan dengan cara yang bijaksana dalam berbagai interaksi. Selanjutnya menurut Ari Ginanjar (2003:62) seperti yang dikutip oleh Vionaliza & Mudji (2024), *Emotional Intelligence* merupakan kemampuan untuk "mendengarkan" perasaan hati, berfungsi sebagai landasan penting dalam mengenali diri sendiri dan orang lain guna mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dalam pengembangan kecerdasan emosional, nilai-nilai seperti kreativitas, konsistensi, keberanian dalam mengambil keputusan, dan keteguhan hati diajarkan sebagai bagian dari prosesnya. Selanjutnya menurut Saphiro seperti yang dikutip oleh Murtafiah & Firdaus (2024), bahwa *Emotional Intelligence* menjelaskan kemampuan untuk menyadari perasaan dan mengelola reaksi emosional dengan efektif, termasuk kemampuan untuk memicu emosi yang dapat memperkuat proses berpikir, memahami perasaan, serta memiliki pengetahuan tentang emosi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk belajar mengakui dan mengaplikasikan energi emosional secara tepat dalam

berbagai situasi sehari-hari (Nor Rochmatul Wachidah & M., 2021). Merujuk pada pendapat para ahli, peneliti mendefinisikan kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) sesuai dengan pandangan Daniel Goleman, yaitu kapasitas individu dalam memahami dan mengarahkan dirinya sendiri termasuk dalam hal memberi dorongan pada diri sendiri, menghadapi tekanan emosional, mengendalikan reaksi spontan, serta menata perasaan kemampuan untuk membangun hubungan sosial dengan memahami orang lain dan situasi yang terjadi di sekelilingnya, serta keterampilan dalam menjalankan aktivitas spiritual melalui doa.

Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) pada masa kanak-kanak awal, kemampuan ini meliputi kesadaran, pemahaman, dan pengelolaan perasaan pribadi maupun perasaan orang lain. Di fase ini, anak-anak mulai membangun kemampuan awal untuk mengidentifikasi perasaan, mengendalikan reaksi emosional yang kuat, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Selain itu, pada tahap ini anak-anak mulai terbiasa membina ikatan positif baik dengan teman seusianya maupun dengan orang dewasa di sekitarnya serta mengelola perasaan negatif seperti frustrasi atau kecemasan dalam berbagai situasi. Kecerdasan emosional pada anak juga mendukung mereka dalam mengatasi stres ringan, meningkatkan rasa percaya diri, dan beradaptasi dengan perubahan serta tantangan yang mereka temui. Ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ibnu Sina, Muhammad Asyam, dan Suparmi (2025), yaitu secara ringkas, penguatan kecerdasan emosional sejak dini berperan besar dalam membantu anak mengatasi gangguan emosional serta menciptakan ikatan sosial yang sehat. Dengan *Emotional Intelligence* yang baik, anak-anak dapat berinteraksi lebih efektif dengan lingkungan sosial mereka, meningkatkan kesejahteraan emosional, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan emosional yang sehat.

Daniel Goleman dalam Saparwadi (2021) mengidentifikasi lima elemen utama dalam kecerdasan emosional yang sangat penting dalam membentuk kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial, yaitu; (1) Kesadaran akan diri sendiri, yakni kapasitas untuk mengenali dan memahami emosi pribadi secara objektif, memungkinkan individu tetap reflektif meskipun berada dalam situasi emosional yang intens. (2) Rasa percaya diri, yang mencerminkan kemampuan dalam mengatur emosi secara konstruktif, mengambil keputusan secara tegas, serta tetap tenang dalam menghadapi tekanan. Rendahnya kepercayaan diri dapat berdampak pada munculnya rasa ragu, ketidakberdayaan, dan penurunan motivasi. (3) Motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk mencapai tujuan, meningkatkan performa, serta bertahan dalam menghadapi kegagalan. (4) Empati, berhubungan dengan kepekaan terhadap perasaan serta sudut pandang orang lain, dan kecakapan dalam membina hubungan antarpribadi yang positif. (5) Keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan dalam menjalin komunikasi yang efektif, memahami dinamika sosial, serta

berperan aktif dalam kepemimpinan, negosiasi, penyelesaian konflik, dan kerja sama tim. Kelima aspek ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kecerdasan emosional yang utuh dan adaptif. Selanjutnya Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas-non eksperimental dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Rutinitas membaca Asmaul husna terhadap *Emotional intelligence* pada anak usia 5-6 tahun, Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka penelitian ini menggunakan metode teknik analisis regresi linear sederhana. Menurut Primadi et al. (2024), Pendekatan kuantitatif dalam penelitian melibatkan pengumpulan data berbasis angka serta penerapan teknik analisis statistik untuk mengevaluasi dugaan awal, menyimpulkan hasil, dan mengidentifikasi pola hubungan antar variabel yang diteliti. Metode kuantitatif mengacu pada penelitian yang berlandaskan pada prinsip positivisme, melibatkan pengumpulan data dari populasi atau sampel tertentu menggunakan instrumen penelitian, serta menganalisis data secara kuantitatif untuk menguji kebenaran hipotesis (Sugiyono, 2015:14).

Populasi penelitian adalah keseluruhan individu atau benda yang menjadi fokus studi oleh peneliti. Ini merupakan kelompok yang menjadi sumber data utama, terdiri dari elemen-elemen dengan sifat-sifat tertentu yang telah ditetapkan untuk dianalisis guna menarik Kesimpulan (Sugiyono, 2015:117). Sejumlah orang atau objek yang dipilih untuk diteliti dalam suatu studi disebut sebagai sampel penelitian. Sampel ini mewakili populasi yang lebih besar dan digunakan untuk mengumpulkan data yang mendukung pembuatan kesimpulan atau generalisasi tentang populasi tersebut (Sugiyono, 2015:131). Populasi penelitian berjumlah 67 siswa yang seluruhnya merupakan siswa kelompok B di TK Janneta. Sampel yang dikumpulkan berjumlah 42 siswa. *Sampling purposive* digunakan sebagai Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124).

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data adalah langkah berikutnya, setelah pengumpulan data dari seluruh sumber, responden, dan sumber-sumber lainnya. penggunaan perhitungan menjadi langkah krusial dalam menanggapi pertanyaan penelitian dan melakukan validasi terhadap hipotesis. Analisis meliputi pengelompokan data berdasarkan jenis dan variabel yang diamati, menganalisis variabel dari seluruh

responden, dan menyajikan data dari variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:207). Menurut Sugiyono (2015:261) menjelaskan bahwa regresi linier digunakan untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai variabel dependen. Dalam penelitian ini, digunakan jenis regresi linier sederhana, yang fokusnya adalah menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rutinitas Membaca Asmaul Husna (Variabel X)

Membiasakan anak-anak untuk membaca Asmaul Husna sejak awal sangat penting, karena Asmaul Husna berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk perkembangan rohani dan batin siswa sepanjang perjalanan hidup mereka (Satuti et al., 2023). Integrasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam proses pendidikan sangat krusial untuk mencapai keseimbangan yang baik antara aspek kognitif, emosional, dan keterampilan fisik dalam perkembangan anak. Menurut Sudarsana and Bastiano Dalam Iman et al. (2022), Indikator membaca Asmaul Husna sebagai berikut: 1) Kontinuitas membaca Asmaul Husna, 2) Kesadaran membaca Asmaul Husna, 3) Motivasi membaca Asmaul Husna, dan 4) Penghayatan membaca Asmaul Husna.

Tabel 1 Data Hasil Mean, Median dan rata-rata variabel Rutinitas Membaca Asmaul Husna

		Statistics	
		X	Y
N	Valid	42	42
	Missing	0	0
Mean		55.4286	56.8571
Median		54.0000	53.0000
Mode		47.00	62.00
Std. Deviation		9.49491	12.29231
Variance		90.1533	151.1010
Minimum		42.00	42.00
Maximum		74.00	80.00
Sum		2328.00	2388.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan perhitungan dari tabel di atas menunjukkan informasi bahwa pada variabel Rutinitas Membaca Asmaul Husna Nilai terendah sebesar 42.00, nilai maksimum sebesar 74.00, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 55.4286 dengan standar deviasi sebesar 9.49491 berdasarkan pengujian statistik. Nilai rata-rata dan standar deviasi Rutinitas Membaca Asmaul Husna ini menunjukkan bahwa sebaran data baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi.

Emotional Intelligence (Variabel Y)

Kecerdasan emosional anak pada tahap usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai unsur, salah satunya adalah aktivitas spiritual yang secara tidak langsung membimbing anak dalam mengenali serta menata emosinya. Salah satu elemen spiritual yang bisa dikenalkan pada anak sejak dini adalah pengajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna (Iman et al., 2022). Daniel Goleman dalam Putri Mukhlisa et al. (2024) mengelompokkan faktor-faktor Emotional Intelligence menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) pada masa kanak-kanak awal, hal ini mencakup keterampilan dalam menyadari, menginterpretasikan, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain sejak dini. Di fase perkembangan ini, anak mulai membentuk dasar-dasar kemampuan tersebut. Keterampilan dasar dalam mengenali emosi, mengendalikan reaksi emosional yang kuat, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Seiring perkembangannya, anak pun mulai terlibat dalam proses pembelajaran untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mengelola perasaan negatif seperti frustrasi atau kecemasan dalam berbagai situasi. Indikator Emotional Intelligence sebagai berikut : 1) Kesadaran diri, 2) Percaya diri, 3) Motivasi, 4) Empati, 5) Keterampilan sosial.

Tabel 2 Data Hasil Mean, Median dan rata-rata variabel Emotional Intelligence

	X	Y
N Valid	42	42
Missing	0	0
Mean	55.4286	56.8571
Median	54.0000	53.0000

Statistics	Mode	47.00	62.00
	Std. Deviation	9.49491	12.29231
	Variance	90.1533	151.1010
	Minimum	42.00	42.00
	Maximum	74.00	80.00
	Sum	2328.00	2388.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan perhitungan dari tabel di atas menunjukkan informasi bahwa pada variabel Emotional Intelligence Nilai terendah sebesar 42.00, nilai maksimum sebesar 80.00, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 56.8571 dengan standar deviasi sebesar 12.29231 berdasarkan pengujian statistik. Nilai rata-rata dan standar deviasi Emotional Intelligence ini menunjukkan bahwa sebaran data baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasi.

Analisis data dilanjutkan dengan pengujian prasyarat, yaitu uji normalitas terhadap data yang berkaitan dengan pengaruh rutinitas membaca Asmaul Husna dan kecerdasan emosional. Uji normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26, dengan ketentuan bahwa distribusi data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka distribusi data dianggap tidak normal. Adapun hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,11765239
Most Extreme Differences	Absolute	,110
	Positive	,068
	Negative	-,110
Test Statistic		,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, penelitian memasuki tahap uji linearitas yang bertujuan untuk menilai hubungan linier antara variabel yang diteliti. Adapun hasil dari pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Emotional Intelligence * Rutinitas Membaca Asmaul Husna	Between Groups	(Combined)	5469.676	23	237.812	5.901	.000
		Linearity	4660.690	1	4660.690	115.639	.000
		Deviation from Linearity	808.986	22	36.772	.912	.586
	Within Groups		725.467	18	40.304		
	Total		6195.143	41			

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil uji linearitas dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat linear. Hal ini didasarkan pada nilai signifikansi *Deviation From Linearity* yang diperoleh sebesar 0,586, di mana angka tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dapat dinyatakan memenuhi asumsi linearitas.

Pengaruh Rutinitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Emotional Intelligence

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear sederhana

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	51,384	5,727		11,049	.000

Rutinitas Membaca Asmaul Husna	,223	,042	,867	4,322	.000
--------------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Emotional Intelligence

Analisis data statistik digunakan untuk menguji pengaruh rutinitas membaca Asmaul Husna terhadap kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel rutinitas membaca Asmaul Husna (X) terhadap Emotional Intelligence (Y). Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rutin anak-anak membaca Asmaul Husna, semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang mereka miliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a dalam penelitian ini diterima dan H_o ditolak.

Tabel 6 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	,367 ^a	,224	,216	4.194

a. Predictors: (Constant), Rutinitas Membaca Asmaul Husna

Dan berdasarkan Hasil analisis data Model Summary menunjukkan bahwa nilai pengaruh (R) yaitu sebesar 0,367 dan diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,224, yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (Rutinitas Membaca Asmaul Husna) terhadap variabel terikat (Emotional Intelligence) memberikan kontribusi sebesar 22,4%.

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil data yang diperoleh menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara rutinitas membaca Asmaul Husna dengan perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia 5–6 tahun. Hal ini berkaitan dengan konsep *Emotional Intelligence* menurut Daniel Goleman dalam Chintya & Sit (2024) yang menyatakan bahwa *Emotional Intelligence* adalah kemampuan untuk memahami emosi pribadi dan orang lain, menginspirasi diri untuk berbuat baik, serta mengendalikan perasaan dengan cara yang bijaksana dalam berbagai interaksi. Pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini memegang peranan penting karena turut menentukan pembentukan perilaku sosial, kemampuan

pengendalian diri, serta keterampilan anak dalam membangun interaksi sosial yang positif.

Rutinitas membaca Asmaul Husna dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi spiritual dan emosional yang berdampak pada perkembangan emosional anak. Aktivitas ini, selain memberikan ketenangan batin, juga menanamkan nilai-nilai positif seperti kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan. Kegiatan ini dapat menciptakan suasana hati yang tenang dan nyaman, yang selanjutnya membantu anak untuk lebih mampu mengenali dan mengontrol emosi mereka. Rutinitas yang dilakukan secara berulang juga melatih konsistensi, fokus, dan refleksi diri anak, yang merupakan bagian dari indikator kecerdasan emosional. Daniel Goleman dalam Chintya & Sit (2024) mengidentifikasi lima komponen utama dalam kecerdasan emosional, yakni: 1) kesadaran terhadap diri sendiri, 2) kemampuan mengatur emosi, 3) dorongan internal atau motivasi, 4) kemampuan merasakan empati, dan 5) keterampilan dalam bersosialisasi. Pada anak usia dini, aspek-aspek ini dapat terlihat dari tindakan sederhana sehari-hari, seperti saat anak mampu menenangkan diri ketika sedang marah, memahami emosi orang lain, menunjukkan rasa sayang, serta terlibat aktif dalam kerja sama kelompok. Kebiasaan membaca Asmaul Husna secara konsisten dapat menjadi rangsangan emosional yang mendukung tumbuh kembang kelima aspek tersebut.

Lingkungan yang kondusif, baik di rumah, sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, merupakan salah satu elemen penting yang berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Khoirunnisa (2020), yang menyebutkan bahwa perkembangan emosional sangat dipengaruhi oleh hubungan positif dengan lingkungan serta pengalaman spiritual dan sosial yang bernilai. Kegiatan spiritual yang dilakukan secara rutin, seperti membaca Asmaul Husna, berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai moral dan emosional yang dapat mendukung anak dalam membangun relasi sosial yang sehat. Selain itu, di usia 5–6 tahun, anak mengalami masa perkembangan emosional yang berlangsung dengan sangat pesat. Menurut Helen et al., (2023), bahwa pada masa ini, anak mulai mengembangkan keterampilan emosional, tidak hanya dalam mengelola dan mengungkapkan perasaannya sendiri, tetapi juga dalam memahami emosi yang dialami oleh orang lain. Oleh karena itu, penerapan rutinitas yang positif, seperti membaca Asmaul Husna, sangat sesuai untuk menanamkan keterampilan dasar dalam pengelolaan emosi, seperti menenangkan diri saat marah atau kecewa, dan membangun sikap empati terhadap sesama.

Dukungan terhadap temuan ini juga terlihat dalam hasil penelitian oleh Iman et al. (2022), yang membuktikan bahwa kebiasaan menjalankan aktivitas spiritual memberikan dampak positif terhadap kestabilan emosi anak. Penelitian lain oleh

Amanda dan Zuliana (2025) menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan yang diterapkan sejak usia dini dapat membantu anak menjadi lebih tenang, patuh, dan mampu mengelola emosinya dengan lebih baik. Aktivitas membaca Asmaul Husna, dalam hal ini, bukan hanya sekadar ibadah, melainkan juga menjadi sarana efektif dalam membentuk fondasi emosi anak. Fakta ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual dapat secara bersamaan mendukung perkembangan aspek emosional. Oleh karena itu, penting bagi para orang tua dan pendidik untuk membiasakan anak-anak melafalkan Asmaul Husna sebagai bagian dari rutinitas harian mereka untuk membantu perkembangan kecerdasan emosi secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rutinitas membaca Asmaul Husna memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) pada anak usia 5–6 tahun di TK Janneta Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rutin anak-anak membaca Asmaul Husna, maka semakin baik pula tingkat *emotional intelligence* yang mereka miliki. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengaruh tersebut memiliki kontribusi sebesar 22,4%, yang berarti bahwa rutinitas membaca Asmaul Husna menyumbang sebesar 22,4% terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Dari temuan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari rutinitas membaca Asmaul Husna terhadap *Emotional Intelligence* anak usia 5–6 tahun, disarankan kepada pihak sekolah khususnya TK Janneta, untuk terus melibatkan kegiatan membaca Asmaul Husna dalam aktivitas harian peserta didik dengan menciptakan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan agar anak-anak tetap termotivasi dan tidak cepat merasa jenuh saat mengikuti kegiatan tersebut. Rutinitas ini tidak hanya berdampak positif dalam hal penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam membantu anak dalam proses pengenalan dan pengendalian emosi. Sementara itu, orang tua diharapkan dapat berperan aktif dengan menerapkan kegiatan serupa di rumah sebagai bentuk dukungan, sehingga terbentuk sinergi antara pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 8 (2025) 2169 – 2188 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.8095

DAFTAR PUSTAKA

- Adelita, D., Purnamasari, F., Pd, M., & Wisudaningsih, E. T. (2020). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 277–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/al-fikru.v1i2.525>
- Amanda, S., & Zuliana. (2025). Integration of Asmaul Husna Values in Daily Activities at Tadika. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 149–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.624>
- Angga, H., Abdul, A., & Masripani. (2024). Asma ' ul Husna : Spirit Karakter Religius Gen-Z di Era Kekinian. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 57–62. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Ayi, N. H., Teti, R., Mujiburrohman, & Fauzi, A. M. (2022). Manajemen Budaya Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Sirau Kemranjen Banyumas dalam Mengembangkan Kecerdasan Santri. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 4(02), 161–172. <https://doi.org/10.53863/kst.v4i02.588>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psyehologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Conita Ananto, M., & Vinayastri, A. (2021). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 87–98. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-04>
- Defika, A. sari. (2021). Pembiasaan Santri Mengamalkan Asmaul Husna: Kajian Sosiologis Di Pondok Pesantren Al-Amin Nusantara Bumi Nabung. *Jurnal Al-Munqidz Kajian Keislaman*, Vol 9(No2), Hal 131. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2:%20Mei.106>
- Dewi Setiawati, G. A., & Ekayanti, N. W. (2021). Bermain Sains Sebagai Metode Yang Efektif Dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 126. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2391>
- Djoko Hari Supriyanto. (2021). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 85–90. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i2.208>
- Elisa, R., Aziz Q, I., & Hayati, R. M. (2024). Implementasi kebijakan pembacaan asmaul husna dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi kasus di SMP Tamaddun Roudlatul Qur'an Lampung). *Indonesian Journal of Educational*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 8 (2025) 2169 – 2188 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.8095

- Management and Leadership*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.844>
- Fenty, S. (2021). Peranan Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v6i1.88>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Geoffrey, M. H. (2023). How stable routines can empower varied behaviors : defining routines as organizational capacities. *Industrial and Corporate Change*, October, 1319–1332. <https://doi.org/10.1093/icc/dtad054>
- Herlin, S. L., Nadia, T., Nunzairina, Nanda, Y., & Febrianti, F. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di RA Al-Huda Kecamatan Sawit Seberang. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, 4, 6–11. <https://doi.org/10.51178/jesa.v4i1.1051>
- Iman, F., Anas, R., & Muhammad, B. (2022). Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan Taqwa Meteseh Tembalang Semarang. *Jurnal Progres: Wahana Kreativitas Dan Intelektual*, 10(1), 21–42. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6625>
- Karolus, B., Marianus, S. N., Penina, N., & Otbil, W. S. (2024). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah melalui Desain Rutinitas Produktif Menuju Kemandirian Finansial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 50–55. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.6962>
- Khoirunnisa, L. (2020). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ma Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 51–68. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04>
- Kurnia, M. (2022). Beragam Teori Kecerdasan , Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Sains, Sosial Dan Agama*, 8(1), 116–127. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>
- Lutfhi, K. Y., & Novi, D. A. P. (2022). Pembelajaran Asmaul Husna Dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini Pada Kelompok B Tk At-Taqwa Mojokampung Kecamatan Bojonegoro. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v2i2.402>
- Machfud, S., & Wirayudha, P. B. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah. *Jurnal Perawi : Media Kajian*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 8 (2025) 2169 – 2188 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.8095

Komunikasi Islam, 3(1), 79–102. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>

Muhammad, C. anam, Wahidin, & Nurul, F. (2023). Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di TK Masyithoh II Sanansari. *Journal Ashil*, 3(2), 63–76. <https://doi.org/10.33367/piaud.v3i2.4290>

Murtafiah, W., & Firdaus, A. M. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas Viii. *Jurnal Of Innovation, Evaluation, and Learning Development*, 4(2), 245–250. <https://doi.org/10.62388/prisma.v1i1.86>

Nor Rochmatul Wachidah, & M., L. H. H. (2021). Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Pendidikan Tahfizd Al-Qur'an. *Jurnal Qiroah*, 11(2), 65–99. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.65-99>

Primadi, C. S., Dewi, U. A., Lily, Y., Josua, P. S., & Nuraeni. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>

Putri Mukhlisa, Sindi Yohenda, Ulfa Yanti, & Linda Yarni. (2024). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656> Kecerdasan

Rubini, N. (2023). Pembiasaan Ibadah Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Salsabila I Boarding School Sleman. *Al-Manar*, 12(1), 107–123. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.493>

Saparwadi, A. S. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–38. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v4i1.480>

Satuti, H. woro D., Saputro, B. A., & Pramadyahsari, A. S. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12352–12359. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8360>

Sri, L. R., Wanda, N. S., Yentina, S., Ervin, N. S., & Gandhi, S. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Di Kota Batam. *NCAF: Proceeding Of National Confeerence On Accounting & Finance*, 4(3), 440–448. <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i3.7642>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan*

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 8 (2025) 2169 – 2188 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i8.8095

R&D). Alfabeta.

Sukatin, Nurul, C., Turiyana, Mutia, R. P., Mawada, A., & Saidah, N. U. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>

Teguh, E., & Annisa, P. A. (2023). Kecerdasan Intelektual Pada Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 329–337. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7952543>

Titin, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di Tk Centre Desa Jatitengah Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.31949/ra.v1i1.2595>

Tria, Suci Rachmawati, H. Y. (2021). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (Eq) Siswa. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 40–59. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1629>

Vionaliza, O. R., & Mudji, K. (2024). *Efektivitas Kecerdasan Emosional : dalam Peningkatan Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Karyawan*. 2. <https://doi.org/10.59603/ebisman.v2i4.595>

Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Semarang: Gramedia.

Amdjad Al Hafidz, *Keistimewaan Dan Peranan Al Asma-Ul Husna Di Zaman Modern* (Semarang: CV. Sufijaya, 2019).

Vivin, D. P. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>

Yudha, R. P., Aisyah, S., Ngili, A. E., Hetraria, T. S., Rumsiti, T., Kurniawati, R. D., & Nurfida, N. (2024). Pengembangan Profesionalisme Guru PAUD Melalui Pelatihan Penggunaan AI (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(3), 542–548. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i3.861>

Zulqaidah, Hasriati, H., Nurroyian, Rama, S. T., Dian, B. M., & Aswaruddin. (2025). Kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 208–219. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2482>